

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah adalah salah satu isu lingkungan yang masih menjadi tantangan berat bagi pemerintah serta masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), negara ini memproduksi sekitar 36 juta ton sampah setiap tahun, yang berasal dari 311 kabupaten dan kota. Melihat kepada Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Pulau Sumatra yang mana sampah yang dihasilkan di Sumatera Barat mencapai 798.430,66 ton. Angka-angka ini menggambarkan bahwa pengelolaan sampah telah menjadi masalah penting di tingkat nasional yang memerlukan keterlibatan semua pihak yang terkait. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh pengelolaan yang kurang baik oleh pihak yang berwajib tetapi juga berasal dari kesadaran masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Volume sampah yang meningkat tiap harinya diyakini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk¹. Tidak hanya itu, kesadaran masyarakat serta kebiasaan seperti perilaku konsumtif juga berkontribusi terhadap banyaknya sampah yang dihasilkan.

Mengacu kepada timbulan sampah di Sumatera Barat pada tahun 2025, terdapat 14 kota/kabupaten dengan angka timbulan sampah yang relatif tinggi dan saling berkaitan antara jumlah timbulan sampah yang di sajikan pada tabel. Jumlah

¹ Bagustiandi, T. (2024). Analisis dampak pertumbuhan populasi terhadap peningkatan volume sampah di Gili Trawangan. *Environmental, Social, Governance and Sustainable Business*, 1(1), 1-10.

timbulan sampah dibawah ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dalam bentuk sampah yang terkelola dan yang tidak terkelola. Adapun rincian nya akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Timbulan Sampah Provinsi Sumatera Barat 2025

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Orang)	Jumlah Timbulan Sampah (Ton/Thn)	Sampah Terkelola (Ton/Thn) (%)	Sampah Tidak Terkelola (Ton/Thn)
1.	Kab. Pesisir Selatan	531.494	57,526	24,122 (41.93)	33,404
2.	Kab. Solok	411.050	59,233	16,452 (27.77)	42,781
3.	Kab. Tanah Datar	382.330	47,943	27,054 (56.43)	20,889
4.	Kab. Padang Pariaman	457.530	83,798	20,203 (24.11)	63,595
5.	Kab. Agam	532.180	78,067	36,134 (46.29)	41,933
6.	Kab. Lima Puluh Kota	374.067	58,558	14,523 (24.11)	44,035
7.	Kab. Solok Selatan	181.870	27,964	8,328 (29.78)	19,636
8.	Kota Padang	939.851	240,920	232,606 (96.55)	8,314
9.	Kota Solok	83.907	21,438	21,352 (99.60)	0,086
10.	Kota Sawahlunto	68.520	6,988	6,932 (99.20)	0,056
11.	Kota Padang Panjang	63.895	18,317	18,189 (99.30)	0,128
12.	Kota Bukittinggi	124.100	48,542	45,419 (93.57)	3,123
13.	Kota Payakumbuh	147.960	34,285	32,466 (94.69)	1,819
14.	Kota Pariaman	95.519	14,845	12,768 (86.01)	2,077

Sumber: Olahan Peneliti dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), 2025

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa timbulan sampah di Provinsi Sumatera Barat masih terbilang memiliki angka yang cukup tinggi. Dari tabel bisa diketahui adanya sampah yang terkelola dan tidak terkelola. Sampah yang terkelola berarti sampah yang ditangani sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik yang diolah maupun yang diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Sedangkan sampah yang tidak terkelola dapat diartikan sebagai sampah yang masih berserakan, tidak melalui proses pengolahan, serta tidak terangkut menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Mengacu kepada daerah yang memiliki persentase paling tinggi dengan sampah yang terkelola yaitu Kota Padang Panjang yang sudah berada di angka 99%.

Tabel 1.2 Data Timbulan Sampah di Kota Padang Panjang Tahun 2019–2024

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Timbulan Sampah (ton/hari)	Sampah Terangkut ke TPA (ton/hari)	Persentase Pengelolaan (%)
2019	56.870	42	31	73,8
2020	57.210	44	32	72,7
2021	57.560	45	33	73,3
2022	57.930	47	35	74,5
2023	58.340	49	37	75,5
2024	58.710	52	39	75,0

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang (2025), diolah dari SIPSN dan BPS.

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa timbulan sampah di Kota Padang Panjang mengalami peningkatan rata-rata sekitar 2–3% setiap tahun selama periode 2019–2024. Peningkatan ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumtif, terutama dalam penggunaan produk sekali pakai dan kemasan plastik. Pada tahun 2019, timbulan sampah tercatat sebesar 42 ton per hari, kemudian meningkat menjadi 52 ton per

hari pada tahun 2024. Meskipun persentase pengelolaan sampah relatif stabil di kisaran 73–75%.

Walaupun Kota Padang Panjang tergolong kecil dengan wilayah yang hanya seluas $\pm 23,00$ km² dengan jumlah penduduk 60.264 jiwa² dan persentase sampah yang terkelola sudah lebih dari setengah timbulan sampah yang ada, jumlah sampah di daerah tersebut semakin bertambah dengan kecepatan yang tidak sebanding dengan luas lahan yang ada dan kemampuan lingkungan untuk menampungnya. Kondisi ini tercermin dari timbulan sampah yang terus meningkat. Bahkan, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sungai Andok dilaporkan telah mengalami kelebihan kapasitas (*overload*) sejak tahun 2019.³ Situasi ini menegaskan bahwa meningkatnya jumlah sampah perlu diiringi dengan upaya yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaannya, mengingat keterbatasan sarana dan daya tampung pengelolaan sampah yang ada.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pemerintah memiliki kewajiban dalam menumbuhkan serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penanganan sampah yang baik. Di samping itu, dibutuhkan pula transformasi cara pandang secara menyeluruh ke arah sistem pengelolaan yang mengutamakan prinsip pengurangan sampah dari sumbernya, pemanfaatan kembali barang yang masih layak pakai, serta pengolahan

² Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Panjang. 2025. Jumlah Penduduk (Tahun 2025) <https://padangpanjangkota.bps.go.id>

³ Defriandri, Gusman Erry, and Syahril, “Optimalisasi Kewenangan Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang Dalam Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengelolaan Akhir (TPA),” *Law Journal* Volume 1 N (July 2023): 132–45.

sampah menjadi bahan yang dapat digunakan ulang, pendekatan ini lazim dikenal dengan istilah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Pemerintah berusaha memulihkan kondisi lingkungan agar tetap sehat dan bersih melalui berbagai program yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat, yang dijalankan melalui pendekatan berbasis partisipasi aktif masyarakat. Sebagai respons terhadap persoalan persampahan yang ada, Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang mengambil langkah strategis dengan menghadirkan program bank sampah sebagai bentuk nyata pemberdayaan masyarakat. Program ini dirancang sebagai solusi alternatif guna menekan laju produksi sampah sekaligus mengurangi beban volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Mekanisme pengelolaan sampah dalam skema bank sampah telah memiliki landasan hukum yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah di Fasilitas Bank Sampah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa bank sampah merupakan suatu fasilitas yang difungsikan sebagai wadah penanganan sampah dengan mengedepankan penerapan prinsip 3R, yakni pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*).

Selain itu, bank sampah juga berperan sebagai media edukasi untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, sekaligus menjadi wadah dalam penerapan konsep ekonomi sirkular berbasis sampah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kota Padang Panjang menjadi salah satu daerah yang telah berhasil menerapkan hal tersebut melalui program bank sampah

yang memegang peranan strategis dalam mendorong kepedulian lingkungan sekaligus meningkatkan taraf hidup warga sekitar. Adapun di Kota Padang Panjang, saat ini tercatat terdapat tujuh unit bank sampah yang telah beroperasi.

Tabel 1. 3 Daftar Bank Sampah Di Kota Padang Panjang

No	Nama Bank Sampah	Kecamatan
1	Sampah Serunai	Ekor Lubuk
2	Sampah Kalikih Kuning	Koto Panjang
3	Sakinah	Guguak Malintang
4	Anggrek	Pasar Usang
5	Kurabu	Gantiang
6	Aljero	Silaiang Bawah
7	Teratai	Silaiang Atas

Sumber: Dinas (PERKIM LH) Kota Padang Panjang hasil Olahan Peneliti, 2025

Dari table 1.3 merupakan tujuh bank sampah yang masih beroperasi di Kota Padang Panjang yang terletak di berbagai kecamatan yang ada Kota Padang Panjang. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, serta Pengendalian Pencemaran (PSLB3PP) di lingkungan Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kota Padang Panjang, yaitu Bapak Nofebrianto, yang menyatakan bahwa:

“Di Kota Padang Panjang terdapat tujuh bank sampah, akan tetapi untuk saat ini hanya tiga bank sampah yang paling aktif beroperasi, yaitu Bank Sampah Serunai, Bank Sampah Kurabu, dan Bank Sampah Aljero. Dari ketiga bank sampah tersebut, Bank Sampah Kurabu merupakan unit yang paling aktif dalam kegiatan pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat. Keaktifan ini terlihat dari berbagai inisiatif yang dilakukan pengurus dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan daur ulang serta pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna. Bahkan Bank Sampah Serunai yang termasuk bank sampah induk juga

mengalami kendala dan permasalahan dalam kepengurusannya. Sementara itu, Bank Sampah Aljero masih tergolong baru karena mulai beroperasi pada tahun 2022. Kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada penerimaan donasi sampah anorganik, seperti botol, kaleng, dan wadah plastik dalam kondisi bersih. Untuk sampah organik seperti kulit buah dan sayuran, pihak pengelola masih menganjurkan masyarakat agar mengolahnnya secara mandiri di rumah melalui pembuatan kompos sederhana.” (Wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, serta Pengendalian Pencemaran (PSLB3PP) pada Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang, Bapak Nofebrianto pada Rabu, 23 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, di Kota Padang Panjang telah berdiri sebanyak tujuh unit bank sampah. Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya tiga unit yang hingga kini masih menjalankan kegiatan secara cukup berkelanjutan, yakni Bank Sampah Serunai, Bank Sampah Kurabu, dan Bank Sampah Aljero. Di antara ketiganya, Bank Sampah Kurabu menonjol sebagai unit yang paling aktif dan konsisten dalam menggerakkan kegiatan pengelolaan sampah serta pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Tingkat keaktifan ini terlihat dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pengurus, mulai dari kegiatan pengelolaan sampah, pelatihan daur ulang, hingga pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna. Sementara itu, Bank Sampah Serunai berfungsi sebagai bank sampah induk di Kota Padang Panjang diketahui mengalami sejumlah kendala, khususnya terkait dengan permasalahan kepengurusan, sehingga aktivitas pengelolaan sampah tidak berjalan secara optimal.

Adapun Bank Sampah Aljero merupakan bank sampah yang relatif baru, karena mulai beroperasi pada tahun 2022. Kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Aljero masih terbatas pada penerimaan donasi sampah anorganik, seperti

botol, kaleng, dan wadah plastik yang berada dalam kondisi bersih. Untuk pengelolaan sampah organik, seperti sisa kulit buah dan sisa sayuran, pihak pengelola masih menganjurkan masyarakat untuk mengolahnya secara mandiri di rumah melalui pembuatan kompos sederhana.

Bank Sampah Kurabu adalah salah satu bank sampah yang berada di Kota Padang Panjang yang berdiri tahun 2011 dan sudah mulai mengolah sampah dengan keadaan bangunan yang sempit. Bank Sampah ini diciptakan jauh sebelum terjadinya persoalan terkait kapasitas TPA Sungai Andok yang *overload*.

Gambar 1. 1 Penghargaan Bank Sampah Kurabu



Sumber: Minangsatu.Com (2022). Diakses 28 Januari 2026, https://Minangsatu.Com/Dinas-Perkim-Lh-Serahkan-Penghargaan-Bidang-Lingkungan-Hidup_23366

Gambar 1.1 merupakan bukti atas kinerja dan kontribusinya dalam pengelolaan sampah, Bank Sampah Kurabu dianugerahi penghargaan Juara I Bank Sampah Terbaik Kota Padang Panjang tahun 2022 oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang.

Gambar 1. 2 Bank Sampah Kurabu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 1.2 adalah rumah bank sampah yang dibuatkan pada tahun 2014 oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang secara permanen digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil kerajinan yang dibuat oleh anggota Bank Sampah Kurabu di Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Ibu Yurnawati selaku ketua dari Bank Sampah Kurabu juga menjadi penggagas industri kreatif dari sampah menjadi barang yang bernilai guna.

Aktivitas Bank Sampah Kurabu bahkan menarik perhatian berbagai pihak dari luar daerah. Salah satu di antaranya adalah Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Gambar 1. 3 Studi Banding ke Bank Sampah Kurabu



Sumber: Instagram Kominfo Kota Padang Panjang, diakses pada juli 2025

Dari gambar 1.3 terlihat bahwa mereka melakukan kunjungan lapangan untuk mempelajari sistem pengelolaan dan inovasi daur ulang yang diterapkan di Bank Sampah Kurabu. Ketua rombongan BPD menyampaikan kekagumannya terhadap kreativitas pengurus Bank Sampah Kurabu yang mampu mengubah sampah menjadi produk bernilai ekonomi, sementara di daerah mereka masyarakat baru sebatas didorong untuk membuang sampah pada tempatnya melalui kegiatan perlombaan kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Sampah Kurabu telah menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan.

Sebagai lembaga pengelolaan sampah berbasis masyarakat, Bank Sampah Kurabu memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menjalankan setiap kegiatannya. Arah tersebut dirumuskan dalam visi dan misi yang menjadi landasan dalam membangun kepedulian lingkungan, mengembangkan kreativitas masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Gambar 1. 4 Visi Misi Bank Sampah Kurabu



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berdasar gambar 1.4 tentang visi dan misi, Bank Sampah Kurabu tidak sekadar berorientasi pada penyelesaian persoalan sampah semata, melainkan turut berkontribusi dalam membentuk dan mengubah kebiasaan serta pola pikir masyarakat ke arah yang lebih peduli lingkungan dan peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan limbah secara produktif dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk implementasi visi dan misi, Bank Sampah Kurabu menyusun membentuk kelompok kerja yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah. Bank Sampah Kurabu memiliki struktur kelompok kerja. Kelompok kerja ini dibentuk mulai tahun 2018.

Gambar 1. 5 Struktur Kelompok Kerja Bank Sampah Kurabu



PENGEMBANG USAHA	TRANSPORTASI	PEMASARAN
1. REFLIDA	1. EMNURWAN	1. HJ. RISMA TASAL
2. SRI DEWITA YANTI	2. RAHMAT SYAFAR	2. ADRIATI
3. AYUSMAR		3. HIDAYATI HAZDA
4. SUSI HERLINA		4. LIDIA NOVA
		5. HELNI

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 1.5 terlihat bahwa kelompok kerja Bank Sampah Kurabu terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pengembang usaha, transportasi, dan pemasaran. Kelompok pengembang usaha memiliki tanggung jawab penting karena anggotanya harus yang bisa mengelola sampah atau memiliki keterampilan dalam mengolah sampah mulai dari cara memotong, menjahit hingga menghias. Kelompok transportasi berperan dalam proses pengumpulan dan penjemputan sampah dari masyarakat menuju Bank Sampah Kurabu. Untuk mendukung kegiatan tersebut, kelompok ini menyediakan fasilitas berupa bentor (becak motor) yang digunakan sebagai sarana transportasi dalam pengangkutan sampah. Kelompok pemasaran berfokus pada kegiatan promosi dan penjualan produk hasil daur ulang.

Setelah struktur organisasi dan kelompok kerja terbentuk sebagai pelaksana kegiatan pengelolaan sampah, Bank Sampah Kurabu juga memperoleh dukungan dari pihak eksternal untuk menunjang keberlangsungan operasionalnya. Salah satu bentuk dukungan tersebut berasal dari pemerintah daerah melalui Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kota Padang Panjang. Dari hasil wawancara dengan salah satu Staf pada Bidang

Pengelolaan Sampah, LB3 dan Peningkatan Kapasitas pada Dinas (Perkim LH)

Kota Padang Panjang Bapak Razqa mengatakan bahwa:

”Keterkaitan Dinas hanya sebatas pembinaan saja sehingga tidak terikat, lalu bantuan yang dikasih Dinas berupa bantuan bangunan dan gudang dan isinya seperti mesin jahit, timbangan, buku tabungan, dan karung dari dana DAK, Dinas juga membeli produk produk yang dihasilkan oleh Bank Sampah Kurabu seperti map daur ulang tas dan lainnya yang dianggarkan dari DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran).” (Wawancara dengan Staf pada Bidang Pengelolaan Sampah, LB3 dan Peningkatan Kapasitas pada Dinas (Perkim LH) Kota Padang Panjang Bapak Razqa pada 26 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, keterkaitan antara Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup dengan Bank Sampah Kurabu bersifat pembinaan, sehingga tidak terdapat ikatan kelembagaan secara langsung. Peran dinas lebih difokuskan pada pendampingan dan dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan bank sampah, tanpa adanya hubungan struktural yang mengikat.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh dinas antara lain berupa bantuan sarana dan prasarana. Bantuan tersebut meliputi pembangunan bangunan dan gudang, serta penyediaan berbagai perlengkapan penunjang kegiatan, seperti mesin jahit, timbangan, buku tabungan, dan karung. Bantuan sarana dan prasarana berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK), yang bertujuan untuk mendukung operasional dan pengembangan Bank Sampah Kurabu.

Selain bantuan fisik, dinas juga memberikan dukungan melalui pembelian produk-produk hasil olahan Bank Sampah Kurabu. Produk seperti map daur ulang,

tas, dan berbagai kerajinan lainnya dibeli oleh dinas dan anggarannya dialokasikan melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA).

Sebagai tindak lanjut dari dukungan pembinaan dan penyediaan fasilitas yang diberikan oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang, Bank Sampah Kurabu menjalankan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai nasabah. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, konsep dan pelaksanaan yang diterapkan Bank Sampah Kurabu adalah menerima sampah dari masyarakat untuk ditabung, selanjutnya mengolah sampah tersebut, baik yang bersifat organik ataupun anorganik.

Dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan mekanisme pengelolaan antara sampah organik dan anorganik dibedakan. Sampah organik tidak dimasukkan ke dalam sistem tabungan sampah karena sifatnya mudah membusuk dan tidak bisa disimpan dalam waktu lama. Selain itu, sampah organik membutuhkan proses pengolahan yang cepat dan berkelanjutan agar tidak menimbulkan bau serta gangguan lingkungan. Oleh karena itu, sampah organik yang dihasilkan masyarakat umumnya diberikan secara sukarela kepada pengurus Bank Sampah Kurabu untuk kemudian diolah, seperti dimanfaatkan menjadi kompos atau bentuk pengolahan sederhana lainnya.

Sebelum sampah tersebut diolah, terlebih dahulu dilakukan pemilahan sampah menjadi kategori sampah plastik, kertas, kaleng dan sampah organik. Pemilahan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sampah berbahaya atau tidak serta

untuk memudahkan proses daur ulang. Selanjutnya, barulah ditetapkan harga sampah tersebut sesuai kategorinya masing masing.

Tabel 1. 4 Daftar Harga Bank Sampah Kurabu

No.	Jenis Sampah	Harga/Kg
1.	Kemasan Minyak	Rp. 2.000.-
2.	Botol Aqua	Rp. 2.000.-
3.	Kaleng	Rp. 8.000.-
4.	Koran	Rp. 4.000.-
5.	Kertas Buku	Rp. 1.000.-
6.	Kemasan Plastik (Kemasan Kopi/Makanan)	Rp. 1.500.-

Sumberi: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.4, masyarakat dapat mengetahui daftar harga barang bekas atau sampah yang dapat didaur ulang dan bisa ditukarkan di Bank Sampah Kurabu. Setiap transaksi penukaran sampah tersebut kemudian dicatat secara sistematis dalam buku penerimaan sampah sebagai bentuk administrasi yang transparan.

Berdasarkan daftar harga sampah yang ditetapkan oleh Bank Sampah Kurabu, terlihat bahwa setiap jenis sampah anorganik memiliki nilai jual yang berbeda-beda. Penentuan harga ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menabung sampah di Bank Sampah Kurabu. Selanjutnya, untuk mengetahui dampak penerapan harga tersebut terhadap kegiatan penabungan, perkembangan jumlah sampah yang masuk ke Bank Sampah Kurabu dari tahun ke tahun ditampilkan dalam grafik berikut.

Gambar 1. 6 Grafik Jumlah Sampah

Sumber: Arsip Bank Sampah Kurabu 2025

Berdasarkan gambar 1.6 jumlah sampah yang masuk ke Bank Sampah Kurabu dari tahun 2021 hingga 2024, terlihat adanya peningkatan signifikan pada dua jenis sampah utama, yaitu plastik, dan kertas akan tetapi pada sampah jenis kaleng terlihat stabil karena tidak terlalu banyak masyarakat yang menabung sampah dengan jenis kaleng.

Peningkatan jumlah sampah yang masuk ke Bank Sampah Kurabu tersebut tidak terlepas dari penerapan sistem tabungan sampah yang memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat. Setiap sampah anorganik yang diserahkan dan ditimbang berdasarkan daftar harga yang telah ditetapkan akan diubah menjadi nilai tabungan bagi nasabah.

Gambar 1. 7 Buku Tabungan Bank Sampah Kurabu



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

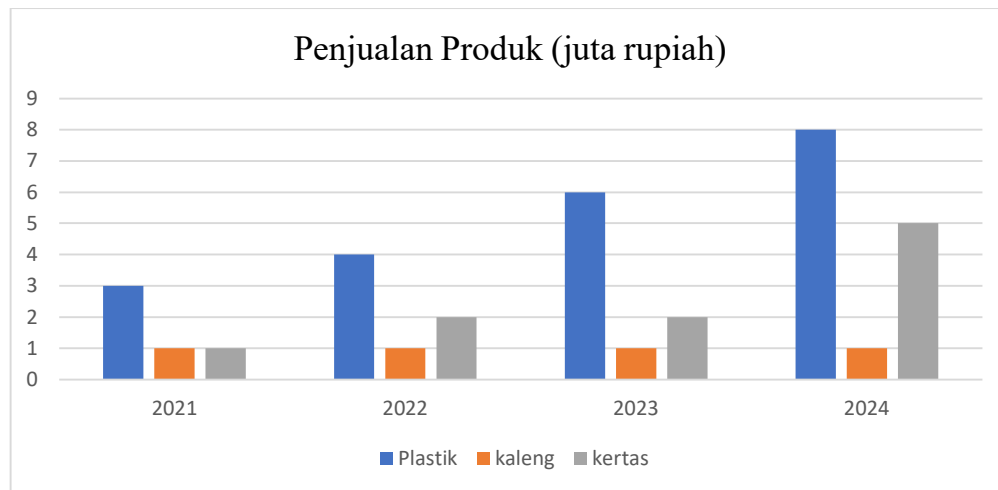
Gambar 1.7 merupakan buku tabungan khusus yang disediakan oleh pengurus bank sampah kurabu kepada nasabah yang berpartisipasi atau ikut dalam menjual sampah dan menabungkannya. Melalui sistem tabungan ini, masyarakat dapat menyimpan hasil penjualan dalam bentuk saldo yang tercatat pada buku tabungan bank sampah, sehingga memberikan kemudahan dalam mengelola pendapatan dari hasil pengumpulan sampah daur ulang sekaligus menumbuhkan kebiasaan menabung di kalangan warga.

Dengan adanya sistem tabungan sampah ini sangat berdampak positif kepada masyarakat. Dari keterangan salah satu nasabah di bank sampah kurabu Ibuk Emiwardati mengatakan bahwa:

“Kami masyarakat merasa sangat terbantu khususnya dari segi ekonomi karena uang hasil penjualan sampah di Bank Sampah Kurabu bisa menambah pemasukan kami untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Saya sendiri sudah mendapatkan tabungan kurang lebih hampir dua juta rupiah dari hasil penjualan sampah. Bukan dalam bentuk uang saja yang kami dapatkan tetapi kami juga menjadi terbiasa dan menjadi rutinitas untuk memilah sampah lalu ditabung ke Bank Sampah Kurabu”. (Wawancara dengan Ibuk Emiwardati salah satu nasabah di bank sampah kurabu pada Sabtu, 22 November 2025)

Seiring dengan meningkatnya jumlah sampah yang terkumpul dan keterampilan pengurus dalam mengolahnya, penjualan produk kerajinan hasil olahan Bank Sampah Kurabu juga menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun.

Gambar 1. 8 Grafik Penjualan Produk



Sumber: Arsip Bank Sampah Kurabu 2025

Berdasarkan gambar 1.8 penjualan kerajinan Bank Sampah Kurabu dari tahun 2021–2024, terlihat peningkatan penjualan pada seluruh jenis produk, terutama kerajinan berbahan kertas dan plastik. Kenaikan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terampil dalam mengolah sampah menjadi barang bernilai ekonomi.

Bank Sampah Kurabu saat ini memiliki total 140 nasabah yang terdaftar. Meski demikian, dari keseluruhan jumlah tersebut, hanya sekitar 30 orang saja yang tercatat masih rutin dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan operasional bank sampah. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di lapangan,

diketahui bahwa sebagian besar nasabah yang aktif tersebut merupakan masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Ganting.

Sementara itu, ketidakaktifan sebagian besar nasabah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut wawancara dengan Ketua Bank Sampah Kurabu menjelaskan bahwa

“Kalau untuk nasabah yang tidak aktif, itu memang ada beberapa faktor. Ada yang sudah pindah tempat tinggal, jadi tidak lagi bisa ikut kegiatan di Bank Sampah Kurabu. Ada juga nasabah yang berasal dari luar kelurahan, sehingga terkendala jarak dan waktu untuk ikut secara rutin. Ada juga sebagian nasabah yang dulunya pedagang, seperti penjual kue dan kerupuk, saat ini sudah tidak berjualan lagi karena kondisi ekonomi. Akibatnya, sampah plastik yang biasanya mereka hasilkan juga berkurang, jadi mereka tidak lagi menabung sampah. Ada juga nasabah dari kalangan anak-anak sekolah dasar, yang sudah naik jenjang pendidikan dan pindah sekolah, keaktifannya jadi berkurang. Ada juga beberapa nasabah yang sudah meninggal dunia, jumlahnya sekitar lima orang.”
(Wawancara dengan Ibu Yurnawati selaku ketua bank sampah kurabu pada Minggu 25 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bank Sampah Kurabu, diperoleh keterangan mengenai penyebab ketidakaktifan nasabah sebagai berikut:

1. Terdapat nasabah yang telah berpindah tempat tinggal sehingga tidak lagi dapat mengikuti kegiatan menabung maupun pelatihan di Bank Sampah Kurabu.
2. Sebagian nasabah yang tidak aktif berasal dari kelurahan lain, sehingga keterbatasan jarak dan waktu menjadi kendala dalam keikutsertaan secara rutin.
3. Beberapa nasabah yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, seperti penjual kue dan kerupuk, tidak lagi menjalankan usahanya akibat kondisi

krisis ekonomi. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya aktivitas produksi sampah plastik, sehingga mereka tidak lagi menabung sampah di Bank Sampah Kurabu.

4. Terdapat nasabah yang berasal dari kalangan siswa sekolah dasar (SD). Setelah menyelesaikan pendidikan atau berpindah jenjang sekolah, keikutsertaan mereka dalam kegiatan bank sampah menjadi tidak rutin.
5. Ketidakaktifn nasabah juga disebabkan oleh adanya nasabah yang meninggal dunia, dengan jumlah sekitar lima orang.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat keaktifan nasabah Bank Sampah Kurabu tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan demografis.

Salah satu strategi yang menekankan peran aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan dan kebersihan lingkungan adalah melalui pemberdayaan masyarakat lewat pengelolaan bank sampah.⁴ Pemberdayaan ini dimaknai sebagai proses ketika individu atau kelompok yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya diberikan kesempatan, ruang, dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, serta kualitas hidup mereka. Melalui pengelolaan bank sampah, masyarakat dapat mempelajari cara memilah sampah, mengurangi

⁴ Firdausi Eyda, "Implementasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan : Studi Kasus Bank Sampah Di Kelurahan Kotabaru, Kota Yogyakarta," *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* Volume 5, (2024).

penumpukannya, serta mengolahnya kembali menjadi barang bernilai ekonomi, seperti kompos atau kerajinan dari limbah plastik.⁵

Keberadaan Bank sampah kurabu menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat berjalan. Keberadaan bank sampah tidak hanya berperan dalam mengurangi jumlah sampah yang menumpuk, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rian dkk tahun 2025, tentang "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah untuk Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan", menunjukkan adanya dampak ekonomi bagi masyarakat melalui sistem insentif bank sampah, yang dapat menjadi tambahan sumber pendapatan bagi warga yang aktif berpartisipasi.⁶

Peningkatan jumlah sampah yang masuk ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi, semakin besar pula volume sampah yang berhasil dipilah dan disalurkan ke Bank Sampah Kurabu serta dari segi ekonomi menambah pendapatan masyarakat yang ikut berpartisipasi.

Bank Sampah Kurabu merupakan salah satu bank sampah yang hingga saat ini tetap aktif beroperasi secara konsisten. Keberlanjutan aktivitas tersebut tidak terlepas dari tingginya semangat dan kesadaran masyarakat, khususnya para pengurus Bank Sampah Kurabu, dalam mengelola sampah daur ulang. Melalui

⁵ Nugroho I, Purnomo P E, and Khairunnisa T, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Pringsewu," *Journal of Governance Innovation* Volume 7, (2025): 392–409.

⁶ Komang Widhya Sedana Putra P dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Untuk Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan," *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 No. 01 (2025): 121–26.

pengelolaan yang kreatif dan berkelanjutan, berbagai jenis sampah, baik organik maupun anorganik, dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan ekonomi, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar.

Tidak hanya pengolahan sampah anorganik Bank sampah kurabu juga melakukan pengolahan sampah organik dari limbah rumah tangga menjadi eko enzim serta pupuk kompos. Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan eko enzim memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk mengubah limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat baik dari segi pengurangan pencemaran lingkungan serta menambah nilai jual.

Dalam konteks pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap pengelolaan sampah serta kesehatan lingkungan.⁷ Sosialisasi dilaksanakan sebagai upaya penyadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian Neysa dkk tahun 2024, tentang "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung", mengatakan bahwa melalui sosialisasi, penyadaran masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah "Emak Id" dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga

⁷ D D Nugraha, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Sahabat Ibu Di Kelurahan Tegal Besar Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur," *Doctoral Dissertation*, 2024, 1–23.

kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan serta turut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.⁸

Pada tahapan ini bank sampah kurabu melakukan pendekatan serta sosialisasi. Dari keterangan yang diperoleh saat wawancara dengan ketua bank sampah kurabu Ibu Yurnawati mengatakan bahwa:

”Sosialisasi dilakukan setidaknya satu kali dalam sebulan tapi itu biasanya dilakukan ketika ada kegiatan bersama warga seperti ibu pkk, majelis taklim, dan kegiatan di kantor lurah yang mana terdapat narasumbernya kadang dari pengurus bank sampah sendiri, disini juga terkadang Lurah juga berperan sebagai penasehat” (Wawancara dengan Ibu Yurnawati selaku ketua bank sampah kurabu pada Sabtu, 22 November 2025)

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah, dilakukan kegiatan sosialisasi dengan menyatu dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti sekolah lansia, majelis taklim, dan dasawisma. Selain itu, Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang secara aktif melibatkan pengurus Bank Sampah Kurabu sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas, baik yang menyasar peserta didik di sekolah maupun kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan dinas. Bank sampah kurabu juga melakukan pendekatan dengan menyediakan taman baca masyarakat. Pendekatan ini tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif melalui pemahaman yang ditanamkan secara terus-menerus.

⁸ Neysa Amallia et dkk., “Kemiling Bandar Lampung,” *SOSIAL DAN HUMANIS SAINS* 09, no. 01 (2024): 14–26.

Tidak hanya berhenti pada tahapan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan tahapan peningkatan daya atau pengkapasitasan. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta kepercayaan diri masyarakat., sehingga mereka dapat secara mandiri mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan melalui fokus pada keterampilan praktis, seperti cara memilah sampah dengan benar, mengolah sampah organik menjadi kompos serta membuat kerajinan dari sampah anorganik.

Sejalan dengan penelitian Mohamad Faisal Iqbal dan Weni Rosdian tahun 2025, tentang "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Bumi Asri Di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkapasitasan ini berakibat kepada meningkatnya keterampilan teknis warga serta kemampuan mereka dalam menjalankan operasional bank sampah.⁹

Gambar 1. 9 Pengolahan Sampah Daur Ulang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

⁹ M. F Iqbal and W Rosdiana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Bumi Asri Di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan," *Inovant* 3 no 3 (2025): 314–26.

Dari gambar 1.9 menunjukkan bahwa praktik ini juga dilaksanakan pada bank sampah kurabu dengan penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk daur ulang yang bermanfaat. Pelatihan keterampilan dalam pengelolaan sampah dilakukan oleh kelompok kerja bank sampah kurabu setidaknya satu kali sebulan. Disamping melakukan pelatihan, kelompok kerja bersama masyarakat yang termasuk dalam nasabah juga rutin mengolah sampah yang sudah terkumpul dan dipilah untuk dibuat menjadi produk yang berguna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok kerja bidang pengembangan usaha Ibuk Reflida menyampaikan bahwa:

”Ketika ada yang daerah lain dan kelurahan lain yang mengundang kami untuk memberikan pelatihan maka kami biasanya membawa 5 orang anggota kelompok pengembangan usaha untuk memberikan pelatihan. Kegiatan dimulai dengan pemberian materi berupa pengelolaan sampah itu bagaimana, cara mengolah sampah, memilah sampah, dan sampah itu bisa diapakan dan apa manfaatnya mengelola sampah yang berbasis 3R. Setelah itu dilanjutkan dengan prakteknya yang nanti disediakan 5 kelompok dengan masing masing 1 anggota pengembangan usaha, yang memberikan 5 macam jenis kerajinan juga, seperti ada yang dari plastik satu kelompok, dari sedotan satu juga kelompok, dari kertas dan yang menjahit juga masing masing kelompoknya. Biasanya kami menyediakan langsung bahan bahannya yang nanti perpaket akan diberikan kepada masyarakat yang mendapatkan pengolahan tersebut yang sudah bersih siap pakai, berupa map yang didalamnya sudah lengkap seperti kertas, koran, plastik yang sudah bersih, benang, jarum, gunting, bis jahit, lem, cetakan, dan hanger. Tahap selanjutnya pengurus menjelaskan bahan bahan tersebut digunakan dengan arahan langkah langkah pengerjaan, mulai dari cara mencuci plastik agar tidak berminyak, merendam dan menjemurnya, dan juga cara memotong, melipat sampai menjahit. Paket map berisi bahan bahan tadi kami jual 50 ribu perpaketnya.”
(Wawancara dengan Ibuk Reflida salah satu anggota kelompok kerja bidang pengembangan usaha)

Berdasarkan hasil wawancara, Bank Sampah Kurabu secara aktif memberikan pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan sampah kepada masyarakat dari daerah dan kelurahan lain yang mengajukan permohonan pelatihan. Dalam setiap kegiatan pelatihan, pengurus Bank Sampah Kurabu biasanya melibatkan lima orang anggota dari kelompok pengembangan usaha sebagai fasilitator.

Pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai pengelolaan sampah, yang meliputi konsep dasar pengelolaan sampah, teknik pemilahan sampah, serta berbagai bentuk pemanfaatan sampah yang bernilai guna. Materi tersebut juga menekankan pentingnya pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) serta manfaatnya bagi lingkungan dan ekonomi masyarakat.

Setelah penyampaian materi, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi praktik. Peserta dibagi menjadi lima kelompok, dan setiap kelompok didampingi oleh satu anggota tim pengembangan usaha. Setiap kelompok difokuskan pada pembuatan jenis kerajinan yang berbeda, seperti kerajinan berbahan plastik, sedotan, kertas, serta kerajinan yang memerlukan keterampilan menjahit. Melalui pembagian kelompok ini, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah berbagai jenis sampah menjadi produk kerajinan.

Dalam mendukung kelancaran kegiatan praktik, pengurus Bank Sampah Kurabu menyediakan bahan dan peralatan yang telah disiapkan dalam bentuk paket. Paket tersebut berisi bahan-bahan yang telah dibersihkan dan siap digunakan, seperti kertas, koran, plastik, benang, jarum, gunting, bis jahit, lem, cetakan, dan hanger, yang dikemas dalam sebuah map. Pada tahap praktik, pengurus memberikan arahan secara bertahap mengenai penggunaan bahan dan langkah-

langkah pengerjaan, mulai dari proses pencucian plastik agar tidak berminyak, perendaman, penjemuran, hingga teknik pemotongan, pelipatan, dan penjahitan.

Paket bahan praktik tersebut dijual kepada peserta dengan harga sebesar Rp50.000,00 per paket.

Di balik kelancaran pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Kurabu, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi oleh pihak pengelola. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, salah satu tantangan utama terletak pada aspek pemasaran produk daur ulang. Produk hasil olahan sampah sering kali kurang diminati karena desain dan kualitasnya dianggap tidak sebanding dengan produk pabrikan. Hal ini terjadi karena proses produksinya masih dilakukan secara manual, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Akibatnya, harga jual produk daur ulang sering kali dianggap terlalu tinggi oleh konsumen, yang pada akhirnya memengaruhi daya saing produk di pasar.

Salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya kegiatan promosi dan pemasaran produk daur ulang di Bank Sampah Kurabu adalah minimnya fasilitas penunjang teknologi. Hingga saat ini, Bank Sampah Kurabu belum memiliki perangkat elektronik seperti laptop, komputer, maupun mesin printer yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan administrasi, pembuatan materi promosi, serta pengelolaan data penjualan secara digital. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya strategi pemasaran dan publikasi produk, yang seharusnya dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan nilai jual hasil daur ulang.

Keterbatasan sarana elektronik juga berdampak pada proses administrasi di Bank Sampah Kurabu. Para pengurus menghadapi kesulitan dalam mengelola dan

menyimpan berbagai jenis data, seperti data tamu yang berkunjung, data penerimaan sampah dari masyarakat, data nasabah, serta dokumentasi kegiatan.

Gambar 1. 10 Buku Arsip Bank Sampah kurabu



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Dari gambar 1.10 terlihat bahwa seluruh informasi tersebut hingga saat ini masih dicatat dan disimpan secara manual dalam buku pencatatan. Kondisi ini tidak hanya memperlambat proses pengarsipan dan pencarian data, tetapi juga meningkatkan risiko kehilangan atau kerusakan data, sehingga efektivitas pengelolaan administrasi menjadi terbatas.

Bank Sampah Kurabu telah berhasil memproduksi berbagai jenis kerajinan hasil olahan dari sampah daur ulang. Setiap hari, pengurus Bank Sampah Kurabu secara konsisten menerima sampah yang disetorkan oleh masyarakat. Namun, tingginya volume sampah, khususnya sampah plastik, menimbulkan kendala baru dalam operasionalnya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah

terbatasnya ruang penyimpanan atau gudang untuk menampung sampah yang telah dikumpulkan.

Gambar 1. 11 Tumpukan Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Dari gambar 1.11 terlihat bahwa kondisi ini mengakibatkan penumpukan sampah di area Bank Sampah Kurabu, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran proses pengelolaan dan pengolahan sampah daur ulang. Pengurus Bank Sampah Kurabu bersama masyarakat menyampaikan harapan agar tersedia tambahan lahan atau ruang penyimpanan yang memadai untuk menampung sampah yang disetorkan oleh warga sebelum dilakukan proses pengolahan. Keterbatasan area penyimpanan saat ini menyebabkan sampah sering menumpuk di sekitar lokasi bank sampah, terutama pada saat volume setoran meningkat.

Dengan adanya perluasan tempat penyimpanan, diharapkan proses sortir, pemilahan, dan pengolahan sampah dapat berjalan lebih efisien dan terorganisir. Selain itu, fasilitas tambahan tersebut juga akan mendukung peningkatan kapasitas

operasional Bank Sampah Kurabu dalam mengelola jumlah sampah yang terus bertambah setiap tahunnya, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih bersih dan teratur bagi para pengelola dan masyarakat yang terlibat.

Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat oleh Bank Sampah Kurabu, maka Peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Mardikanto dan Soebiato yang terdiri dari empat dimensi, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Pada aspek Bina Manusia, Bank Sampah Kurabu telah menyelenggarakan berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pentingnya pengelolaan sampah. Sosialisasi dan pelatihan tersebut dilakukan satu kali dalam sebulan dan juga melalui berbagai wadah kegiatan sosial seperti sekolah lansia, majelis taklim, dasawisma, serta taman baca masyarakat.

Bina usaha pada Bank Sampah Kurabu telah mengembangkan model ekonomi sirkular sederhana melalui sistem tabungan bank sampah, di mana masyarakat dapat menabung hasil penjualan sampah daur ulang mereka. Selain menerima penjualan sampah dari masyarakat kelompok bank sampah kurabu juga memasarkan produk kerajina hasil olahan mereka. Terdapat kendala pada fluktuasi harga penjualan karena desain dan kualitasnya dianggap tidak sebanding dengan produk pabrikan.

Bina lingkungan Pada Bank Sampah Kurabu, terlihat melalui berbagai aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Sampah organik rumah tangga diolah menjadi eko-enzim dan pupuk kompos. Selain itu, Bank Sampah Kurabu

juga mengembangkan kawasan hijau produktif, seperti kegiatan menanam sayuran, bercocok tanam secara hidroponik, serta pembuatan taman komunitas yang dikelola secara gotong royong oleh masyarakat.

Dimensi selanjutnya yaitu Bina Kelembagaan yang dilihat dari kelompok kerja bank sampah kurabu yang terbentuk mampu berfungsi dalam pemberdayaan serta peran dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang sebagai pembina dan penyedia sarana dan prasarana, PKK, dan Kelurahan, juga ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Kurabu. Terdapat kendala pada kelompok kerja di bidang pengembangan usaha karena mereka tidak mempunyai alat elektronik penunjang dalam pencatatan dan penyimpanan data.

Keempat dimensi pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto ini merupakan hal yang penting dalam menganalisis bagaimana pemberdayaan yang dilakukan di Bank Sampah Kurabu. Semua aspek yang berkesinambungan harus berjalan dengan baik untuk kelancaran pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan pada Bank Sampa Kurabu.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, aktivitas yang dijalankan oleh Bank Sampah Kurabu tidak hanya berorientasi pada pengurangan timbulan sampah, tetapi lebih menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah secara berkelanjutan. Pemberdayaan ini berangkat dari kondisi awal masyarakat yang pada umumnya belum memahami konsep pengelolaan sampah, di mana sampah rumah tangga masih dicampur dan langsung dibuang ke tempat sampah tanpa melalui proses pemilahan.

Melalui keberadaan Bank Sampah Kurabu, masyarakat diarahkan untuk mengenal apa itu pengelolaan sampah, memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, serta mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik beserta cara pengolahannya. Peningkatan jumlah sampah yang masuk ke Bank Sampah Kurabu, penerapan sistem tabungan sampah, serta berkembangnya penjualan produk kerajinan menunjukkan adanya transformasi perilaku masyarakat yang disertai dengan peningkatan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Melalui proses pemilahan, pengolahan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat tidak hanya diajak untuk memanfaatkan sampah, tetapi juga didorong untuk memahami proses pengolahan secara menyeluruh. Sistem tabungan sampah berperan sebagai insentif ekonomi yang mendorong keterlibatan masyarakat, sementara proses pengolahan menjadi inti kegiatan yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan, membentuk kebiasaan memilah sampah, serta membuka peluang penambahan pendapatan bagi masyarakat.

Pada Bank Sampah Kurabu, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mencakup dua aspek utama sekaligus, yaitu pemanfaatan dan pengolahan sampah. Kedua aspek ini berjalan secara bersamaan dan menjadi ciri khas dari kegiatan yang ada di Bank Sampah Kurabu, sehingga pengelolaan sampah yang dilakukan tidak hanya sekadar mengumpulkan dan memilah, tetapi juga menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Aspek pemanfaatan pada Bank Sampah Kurabu berfokus pada penggunaan kembali sampah plastik yang telah dipilah menjadi berbagai produk kerajinan tangan maupun barang fungsional. Sampah plastik seperti botol bekas, kantong plastik, sedotan, dan kemasan sachet yang biasanya langsung dibuang, di sini justru dijadikan bahan dasar untuk membuat berbagai barang bernilai. Contohnya antara lain pembuatan tas anyaman dari plastik bekas, pot bunga dari botol plastik, tempat pensil dari gelas plastik bekas, hingga hiasan dinding dari kemasan sachet yang dirangkai sedemikian rupa. Hasil kerajinan ini tidak hanya mengurangi tumpukan sampah plastik, tetapi juga memiliki nilai jual yang dapat menambah penghasilan bagi masyarakat yang terlibat.

Selain pemanfaatan, aspek pengolahan pada Bank Sampah Kurabu difokuskan pada penanganan sampah organik, yakni sampah yang berasal dari sisa makanan, daun, sayuran, dan limbah dapur lainnya. Sampah jenis ini tidak dibuang begitu saja, melainkan diolah melalui beberapa metode tertentu sehingga menghasilkan produk baru yang bermanfaat. Metode pertama yang diterapkan adalah pengomposan, di mana sampah organik difermentasi dalam jangka waktu tertentu hingga berubah menjadi pupuk padat yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanaman. Metode kedua adalah eco-enzyme, yaitu fermentasi sampah organik seperti kulit buah-buahan dengan campuran gula merah dan air yang dibiarkan dalam jangka waktu tertentu hingga menghasilkan cairan serbaguna yang dapat difungsikan sebagai pembersih alami, pupuk cair, maupun pengusir hama.

Topik ini menjadi menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Kurabu yang berangkat dari

keprihatinan terhadap persoalan sampah yang masih menjadi masalah mendasar di Indonesia. Dalam situasi demikian, kebijakan dan program berbasis masyarakat menjadi sangat penting, hal ini dikarenakan keberhasilan pengelolaan sampah tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan sarana teknis, melainkan juga ditentukan oleh tingkat pemberdayaan serta keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaannya. Fakta bahwa bank sampah kurabu ini telah bertahan lebih dari satu dekade dan menjadi tujuan studi banding dari daerah lain mengindikasikan keberhasilan proses pemberdayaan yang bukan muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari penerapan strategi yang terencana serta dukungan kelembagaan yang dijalankan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana implementasi pemberdayaan yang terlaksana di bank sampah kurabu, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Kurabu Di Kelurahan Gantiang Kota Padang Panjang”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Kurabu di Kelurahan Gantiang, Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Bank Sampah Kurabu di Kelurahan Gantiang, Kota Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu administrasi publik serta pembangunan masyarakat, terutama terkait dengan praktik pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada aspek lingkungan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat berperan sebagai sumber rujukan bagi studi-studi berikutnya yang membahas tentang pelaksanaan program Bank Sampah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang bermanfaat, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi pengurus Bank Sampah Kurabu ke depannya dalam mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai pemberdayaan masyarakat sekaligus mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan kegiatan usaha kreatif berbasis daur ulang.